

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu bidang usaha yang termasuk faktor penting dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional, khususnya pangan sumber protein hewani. Banyak jenis hewan ternak yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia dikarenakan, ketersediaan bahan pakan yang berkelanjutan yang didukung oleh kondisi iklim di Indonesia. Salah satu jenis ternak itu adalah unggas air yakni itik.

Ternak itik mempunyai banyak kelebihan dibanding ternak unggas lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit, sehingga pemeliharaan itik mudah dan kurang beresiko. Itik memiliki efisiensi yang baik dalam mengubah pakan menjadi daging (Akhadiarto, 2002). Hal ini yang menyebabkan masyarakat beralih ke ternak itik sebagai ternak untuk dibudiyakan. Salah satu ternak itik yang umumnya dipelihara masyarakat adalah itik persilangan Mojosari Alabio (MA).

Itik Mojosari Alabio (MA) merupakan itik hasil silang antara itik Alabio betina dengan itik Mojosari jantan atau sebaliknya Persilangan antara kedua itik ini pertama kali dilakukan pada tahun 1997 di Laboratorium Kandang Percobaan Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor (Prasetyo *et al.*, 1997). Keunggulan itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) menurut Balai Penelitian Ternak (2006) adalah umur pertama bertelur lebih awal, produktivitas telur lebih tinggi, konsistensi produksi daging lebih baik, pertumbuhan lebih cepat, anak jantan dapat dijadikan sebagai itik pedaging atau potong bila dibandingkan dengan anak itik Mojosari maupun Alabio serta umur masak kelamin itik MA juga lebih awal

dibandingkan itik lokal, dan tingkat mortalitas itik MA selama satu tahun relatif rendah, yaitu di bawah 5%.

Faktor yang mendukung keberhasilan dalam pemeliharaan ternak itik adalah ransum. Ransum merupakan makanan dengan campuran beberapa bahan pakan yang disediakan bagi hewan untuk memenuhi kebutuhan akan nutrisi yang seimbang dan tepat selama 24 jam meliputi lemak, protein, karbohidrat, vitamin dan mineral (Anggorodi, 1995). Menurut (Suprijatna, *et al.*, 2005) bahwa ransum berperan sangat strategis, ditinjau dari aspek ekonomis, biaya pakan sangat tinggi yaitu mencapai 70 % dari total biaya produksi serta ditinjau dari aspek biologis, pertumbuhan dan produksi maksimal tercapai bila kualitas dan kuantitas ransum efisien.

Pemberian ransum tidak terbatas (*ad libitum*) sering mengakibatkan konsumsi ransum menjadi berlebih, hal ini dapat mengurangi daya cerna saluran pencernaan sehingga mengakibatkan konversi ransum menjadi meningkat, selain itu pemberian ransum tidak terbatas (*ad libitum*) juga akan mengakibatkan kelebihan energi, yang seterusnya akan disimpan dalam bentuk lemak yang terakumulasi dalam lemak abdominal. Serta biaya ransum dapat mencapai 60% – 80% dari total biaya produksi (Wahju, 2004).

Tingginya biaya ransum sering kali menghambat produksi telur maupun daging itik, sehingga perlu dilakukan upaya untuk mendapatkan pola pemberian ransum yang sesuai. Menurut Wakhid (2010) bahwa Pembatasan jumlah ransum bisa dijadikan solusi untuk menekan biaya produksi. serta didukung penelitian oleh Sabrina (1984) Pembatasan pemberian ransum dengan tingkat 15% pada broiler dapat meningkatkan efisiensi ransum, lemak yang rendah, tingginya

kandungan protein karkas dan usus yang lebih tipis dan panjang. Selanjutnya (Sabrina *et al.* (2015) menyatakan konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum, bobot karkas dan persentase karkas sangat signifikan ( $P < 0.01$ ) menurun dengan pemberian ransum terbatas dibandingkan kontrol (ransum *ad libitum*). Tidak ada efek signifikan pada semua perlakuan setelah pemulihan ransum (*refeeding*).

Kemudian dilanjutkan dengan *refeeding*, dimana saat pemulihan ternak dapat mengejar pertumbuhan tertinggal saat pembatasan. Husmaini (2000) menyatakan bahwa pemberian ransum secara terbatas pada ayam kampung terbukti dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan kompensasi dengan efisiensi ransum lebih baik dan jumlah pembatasan ransum diberikan berpengaruh terhadap kemampuan ayam mengejar pertumbuhannya yang tertinggal (pertumbuhan kompensasi), serta membuat usus lebih panjang sehingga penyerapan makanan lebih banyak.

Berdasarkan uraian di atas, belum ada informasi tentang pengaruh pembatasan ransum dan masa pemulihan terhadap intake protein, karkas dan lemak abdomen itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan jumlah ransum yang berbeda tentang **“Pengaruh Pembatasan Ransum dan Masa Pemulihan Terhadap Intake Energi, Karkas dan Lemak Abdomen Itik Persilangan Mojosari dan Alabio (MA) Jantan”**

## 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pembatasan ransum dan masa pemulihan terhadap intake energi, karkas dan lemak abdomen itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembatasan ransum dan masa pemulihan terhadap intake energi, karkas dan lemak abdomen itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.

Penelitian ini bermanfaat dalam upaya meningkatkan efisiensi ransum dalam aspek produksi dengan melihat intake energi, karkas dan lemak abdomen itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.

## 1.4. Hipotesis Penelitian

1. Pembatasan pemberian ransum berpengaruh terhadap intake energi, karkas dan lemak abdomen itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.
2. Masa pemulihan ransum tidak berpengaruh terhadap intake energi, karkas dan lemak abdomen itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan



